

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini isu terkait lingkungan menjadi permasalahan yang ramai diperbincangkan dan menjadi permasalahan bersama di seluruh dunia. Krisis iklim semakin parah dibandingkan yang terjadi sebelumnya, dan manusia belum siap untuk mengatasi itu. Sementara itu, krisis lingkungan ini memiliki banyak faktor yang berperan dalam memperburuk situasinya, ada beberapa yang memerlukan perhatian lebih dibanding permasalahan lingkungan lainnya antara lain pemerintahan yang buruk dalam menangani permasalahan lingkungan, sampah makanan, kehilangan keanekaragaman hayati, polusi plastik, penggundulan hutan, polusi udara, permasalahan pertanian, pemanasan global dari bahan bakar fosil, lapisan es yang mencair, kerawanan pangan dan air dan masih banyak permasalahan lainnya terkait lingkungan (earth.org.team, 2020).

Dampak dari krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia juga menjadi topik pembicaraan yang menarik dan layak untuk dibahas. Dikutip dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa dalam kurun waktu tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam terhitung sejak rabu 1 Januari hingga selasa 28 Desember (Danung Arifin, 2020).

Berdasarkan data yang dihimpun BNPB, bencana yang terjadi di sepanjang tahun 2020 tersebut didominasi dengan bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga

kebakaran hutan dan lahan (karhutla) seperti dikutip Kepala BNPB Doni Monardo dalam webinar yang dilansir pada laman BNPB (Danung Arifin, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Bisa juga diartikan sebagai bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa. Menurut Emil Salim (1976) lingkungan diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempat dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Permasalahan lingkungan yang sering kali terjadi adalah pencemaran sungai yang disebabkan limbah industri. Dalam pelaksanaan kegiatan organisasinya, industri harus memperhatikan aspek lingkungan, karena jika tidak maka akan ada dampak buruk yang ditimbulkan. Salah satu contoh permasalahan yang saat ini muncul terkait limbah terjadi di daerah Bondowoso yang ketika ditelusuri limbah tersebut berasal dari pabrik kertas. Akibatnya air sumur masyarakat sekitar berbau dan tidak layak untuk digunakan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Deputi Bidang SDM, Iptek dan Budaya Maritim Safri Burhanuddin yang dilansir pada laman CNN Indonesia, dari 1.629 industri yang beroperasi di sepanjang sungai citarum, 185 diantaranya tidak memiliki fasilitas Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan 1.286 perusahaan tidak terdata memiliki fasilitas tersebut. Kajian IPAL di sekitar sungai Citarum merupakan bagian dari upaya untuk mengendalikan pencemaran dan kerusakan daerah aliran sungai Citarum (Sfr/Agt, 2019, [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Pengendalian tersebut merupakan salah satu dari upaya pemerintah dalam mengatasi masalah lingkungan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomer 18 Nomer 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum. Pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut mengeluarkan kebijakan melalui kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan menetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomer 06 tahun 2013, tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan melakukan pemeringkatan kinerja lingkungan hidup perusahaan melalui suatu program yaitu *Program for Pollution Control, Evaluation and Rating (PROPER)*. Pada awalnya *PROPER* merupakan sarana kebijaksanaan (*policy tool*) yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong adanya penanggung jawab dalam usaha atau kegiatan yang dituang ke dalam peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup. Dalam pelaksanaannya program *PROPER*, diharapkan masyarakat dapat terlibat secara aktif untuk mendukung program ini agar berjalan dengan baik. Melalui program ini, kinerja lingkungan perusahaan akan diukur menggunakan warna yang sudah ditentukan yaitu dari warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Dari warna yang dihasilkan oleh perusahaan melalui kegiatan *PROPER* tersebut, masyarakat dapat menilai apakah perusahaan tersebut memiliki pengelolaan lingkungan yang baik atau buruk ([www.sitinurbaya.com](http://www.sitinurbaya.com)).

Industri Dasar dan kimia mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Produk akhir yang dihasilkan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perdagangan domestik

maupun internasional dalam menunjang pembangunan di bidang manufaktur, pertanian, infrastruktur dan *real estate* yang pada akhirnya sektor industri ini dinilai mampu meningkatkan potensi ekonomi secara nasional dikarenakan memberikan kontribusi positif terhadap PDB nasional.

Kinerja lingkungan yang baik akan menghasilkan pengelolaan lingkungan yang baik juga. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang rendah, artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik. Purwanto (2000) mendefinisikan bahwa kinerja lingkungan merupakan hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Dalam proses kinerja lingkungan terdapat sistem manajemen lingkungan yang berkaitan dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Manajemen lingkungan sendiri merupakan suatu bagian dari keseluruhan sistem manajemen yang memiliki standar untuk membuat kebijakan dan tujuan serta objektif sesuai dengan persyaratan hukum dan dampak lingkungan yang signifikan, serta mengidentifikasi, memahami dan dapat mengendalikan dampak negatif yang dapat ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan. Hasil dari kinerja lingkungan sebuah perusahaan itu sendiri menunjukkan bagaimana hasil interaksi perusahaan tersebut dengan lingkungan sekitarnya.

Permasalahan lingkungan akibat limbah dari pabrik kertas yang disampaikan sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan sektor industri dasar dan kimia di Indonesia memiliki hasil yang buruk. Kinerja lingkungan dapat optimal jika akuntansi lingkungan berjalan dengan optimal juga dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengalokasikan biaya lingkungan yang

berintegrasi dalam pengambilan keputusan bisnis suatu perusahaan atau organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tira Novi Nuryanti, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung.

Akuntansi lingkungan adalah suatu ilmu akuntansi menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak lingkungan. Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan atau organisasi lainnya yang mengambil manfaat dari alam. Manfaat yang diambil pada dasarnya berdampak positif dalam kelangsungan kegiatan suatu organisasi, yang sehingga penting bagi organisasi untuk dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan (Ikhsan, 2008). Namun pada praktiknya, masih terdapat perusahaan yang sepertinya belum efektif dalam menerapkan akuntansi lingkungan itu sendiri, disadari atau tidak kegiatan organisasi yang dijalankan selama ini mengesampingkan resiko kerusakan lingkungan dan mengutamakan tingkat pengembangan bisnisnya.

Biaya lingkungan yang tepat akan meminimalisasi persoalan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dengan sudut pandang biaya yang akan berpengaruh dalam meningkatnya kinerja lingkungan suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novie

Susanti Suseno, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan berdampak terhadap kinerja lingkungan.

Dalam pengelolaan lingkungan perusahaan, terdapat biaya lingkungan yang mendukung dalam proses pengelolaan lingkungan tersebut. Biaya lingkungan memiliki hubungan dengan biaya produk, proses dan sistem yang berperan penting dalam pengambilan sebuah keputusan oleh manajemen dalam suatu perusahaan atau organisasi. Tujuan dari adanya biaya lingkungan tersebut untuk mengetahui bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan suatu perusahaan. Menurut Susenohaji (2003) biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan mengatasi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Walaupun kita ketahui permasalahan lingkungan akibat limbah di Indonesia merupakan dampak dari pengelolaan biaya lingkungan yang tidak optimal dalam meminimalisasi limbah dari kegiatan bisnis yang dijalankan suatu perusahaan atau organisasi.

Berdasarkan teori diatas dan fenomena permasalahan lingkungan yang terjadi akibat kinerja lingkungan yang dihasilkan perusahaan atau organisasi sektor industri dan kimia tidak optimal. Dari uraian diatas maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan..
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lainnya sebagai tambahan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengungkapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan serta kinerja lingkungan pada perusahaan.

2. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada pembaca dan peneliti lainnya sebagai acuan dalam membuat kebijakan



yang terkait dengan pengungkapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan serta kinerja lingkungan pada perusahaan.

### 3. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan serta kinerja lingkungan pada perusahaan.





